



Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Tantrum Anak Usia Dini: Studi Literatur

Faizatul Faridy¹, Ridhatul Lisfa², Rahmi Putri Ananta³, Zakiatul Ulya⁴, Rifkatul Fajarina⁵,
Munna Salsabila⁶

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 230210089@student.ar-raniry.ac.id

Article info

Article history:

Received Mei 1, 2026

Revised Mei 12, 2026

Accepted Mei 19, 2026

Available Online Mei 30, 2026

Kata Kunci:

pola asuh orang tua, perilaku tantrum, anak usia dini, regulasi emosi, perkembangan sosial emosional.

Keywords:

parenting style; tantrum behavior; early childhood; emotional development; family education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua dalam perilaku tantrum anak usia dini melalui studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pola asuh orang tua, perkembangan emosi, dan perilaku tantrum anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku tantrum pada anak. Pola asuh otoriter cenderung meningkatkan intensitas tantrum karena kurangnya dukungan emosional terhadap anak. Pola asuh permisif menyebabkan anak kesulitan memahami batasan perilaku sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap kemampuan regulasi emosi anak melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan konsisten. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat menjadi faktor penting dalam membantu

anak mengelola emosi dan mengurangi perilaku tantrum.

Abstract

This study aims to analyze the role of parenting styles in early childhood tantrum behavior through a literature review approach. The research employed a descriptive qualitative method based on the analysis of books, scientific journals, and previous studies related to parenting styles, emotional development, and tantrum behavior in early childhood. Data were collected through documentation techniques and literature searches, while data analysis was conducted using content analysis. The findings indicate that parenting styles significantly influence children's tantrum behavior. Authoritarian parenting tends to increase the intensity of tantrums due to limited emotional support for children. Permissive parenting often causes children to have difficulty understanding behavioral boundaries, leading to more frequent tantrums when their desires are not fulfilled. In contrast, democratic parenting positively supports children's emotional regulation through warm, open, and consistent communication. Therefore, appropriate parenting practices play an important role in helping children manage emotions and reduce tantrum behavior.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Perkembangan sosial emosional menjadi salah satu aspek yang sangat penting

karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, kemampuan regulasi emosi masih berkembang sehingga anak sering menunjukkan reaksi emosional yang intens ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya (Rahiem, 2023; Umairi, 2024).

Salah satu bentuk ekspresi emosi yang umum muncul pada anak usia dini adalah temper tantrum. Tantrum merupakan luapan emosi yang ditunjukkan melalui perilaku seperti menangis keras, berteriak, memukul, menendang, melempar benda, atau berguling di lantai sebagai respons terhadap rasa frustrasi, kelelahan, penolakan, maupun keinginan yang tidak terpenuhi. Meskipun tantrum termasuk bagian dari proses perkembangan yang normal, frekuensi dan intensitas tantrum yang berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak serta memengaruhi hubungan anak dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya (Rakimahwati & Husna, 2022; Ariantari et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa munculnya perilaku tantrum dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi temperamen, kemampuan regulasi emosi, perkembangan bahasa, dan kondisi fisik anak, sedangkan faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, kualitas komunikasi keluarga, penggunaan media digital, serta lingkungan sosial tempat anak berkembang. Penelitian mengenai dampak screen time juga menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol berpotensi meningkatkan kesulitan regulasi emosi dan memperbesar risiko munculnya perilaku tantrum pada anak usia dini (Setyarini et al., 2023; Konok et al., 2024).

Di antara berbagai faktor tersebut, pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak. Pola asuh mencerminkan cara orang tua memberikan bimbingan, pengawasan, disiplin, komunikasi, serta dukungan emosional kepada anak. Pengasuhan yang responsif dan hangat membantu anak belajar mengenali serta mengelola emosinya secara lebih adaptif, sedangkan pengasuhan yang kurang konsisten atau kurang responsif berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku tantrum (Rahiem, 2023; Wang et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh positif mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak. Positive Parenting Program, misalnya, terbukti membantu menurunkan frekuensi temper tantrum melalui peningkatan kualitas komunikasi, pemberian dukungan emosional, dan penerapan disiplin yang konsisten oleh orang tua. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak menghadapi situasi yang memicu frustrasi berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan pengendalian diri sejak usia dini (Chandrawijaya & Natalia, 2024; Faiqoh et al., 2025).

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa tantrum tidak selalu merupakan bentuk kenakalan anak, melainkan sering menjadi sarana komunikasi ketika anak belum mampu menyampaikan kebutuhan, keinginan, atau perasaannya secara verbal. Oleh karena itu, respons orang tua yang tepat sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Komunikasi yang hangat, empati, dan konsistensi dalam



menetapkan batasan terbukti membantu mengurangi intensitas maupun frekuensi tantrum (Sadita & Sa'adah, 2023; Yulia et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tantrum, regulasi emosi, maupun strategi penanganannya, sebagian besar penelitian masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Kajian yang secara khusus mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, studi literatur ini dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris yang dipublikasikan pada periode 2021–2025 sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pola asuh dalam pembentukan perilaku tantrum pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum anak usia dini melalui studi literatur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, sekaligus menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan praktisi dalam menerapkan pola pengasuhan yang mampu mendukung perkembangan sosial emosional serta kemampuan regulasi emosi anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan peran pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak usia dini berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan empiris sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum anak usia dini.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan pada jurnal terindeks. Artikel diperoleh melalui penelusuran pada beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, GARUDA, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Crossref, dan situs resmi jurnal yang relevan, seperti *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *Aulad: Journal on Early Childhood*, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, *BMC Public Health*, serta jurnal lain yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci "pola asuh orang tua", "parenting style", "temper tantrum", "tantrum behavior", "regulasi emosi", "emotional regulation", "anak usia dini", dan "early childhood". Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi tahun 2021–2025 agar informasi yang digunakan bersifat mutakhir dan sesuai dengan perkembangan penelitian terkini.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2021–2025; (2) membahas pola asuh orang tua, regulasi emosi, atau perilaku tantrum pada anak usia dini; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); serta (4) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki identitas publikasi dan metadata yang jelas. Sementara itu, artikel yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, tidak tersedia secara lengkap, atau merupakan publikasi ganda dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Tahapan analisis meliputi identifikasi artikel, seleksi berdasarkan kriteria inklusi, pengelompokan artikel berdasarkan tema pembahasan, penelaahan isi, sintesis hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan. Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum pada anak usia dini berdasarkan berbagai temuan penelitian yang relevan.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang membahas topik serupa. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Tantrum Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025, perilaku tantrum dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi emosi yang umum terjadi pada anak usia dini sebagai bagian dari proses perkembangan sosial-emosional. Pada fase ini, anak belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang sehingga ketika mengalami frustrasi, kelelahan, keinginan yang tidak terpenuhi, atau kesulitan mengomunikasikan kebutuhan, anak cenderung mengekspresikan emosinya melalui perilaku menangis keras, berteriak, memukul, menendang, melempar benda, maupun berguling di lantai (Yulia et al., 2021; Rakimahwati & Husna, 2022; Ariantari et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan yang menjelaskan bahwa regulasi emosi berkembang secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan sosial pertama (Papalia et al., 2021).

Kajian literatur menunjukkan bahwa perilaku tantrum tidak muncul sebagai perilaku tunggal, tetapi dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Faktor internal meliputi usia, temperamen, kondisi fisik, kemampuan bahasa, serta perkembangan kontrol diri anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, kualitas komunikasi dalam keluarga, konsistensi pemberian aturan, penggunaan media digital, serta respons orang tua ketika menghadapi ledakan emosi anak (Rakimahwati & Husna,



2022; Setyarini et al., 2023; Sadita & Sa'adah, 2023). Dengan demikian, berbagai artikel sepakat bahwa perilaku tantrum merupakan hasil interaksi antara karakteristik perkembangan anak dengan kualitas lingkungan pengasuhan yang diterimanya.

Salah satu tema yang paling banyak dibahas dalam literatur adalah pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi anak. Menurut Baumrind (1991), pola asuh merupakan pola interaksi yang mencerminkan bagaimana orang tua memberikan kasih sayang, kontrol, disiplin, serta komunikasi kepada anak. Konsep tersebut masih menjadi landasan utama dalam berbagai penelitian mutakhir mengenai perkembangan sosial-emosional anak. Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosi dan perilaku anak, di mana pola pengasuhan yang responsif berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan resiliensi dan pengendalian emosi. Temuan tersebut memperkuat pandangan Santrock (2018) bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan mengelola emosi sejak usia dini.

Berbagai artikel yang dianalisis juga memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) merupakan bentuk pengasuhan yang paling konsisten dikaitkan dengan kemampuan regulasi emosi yang baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kehangatan emosional, komunikasi dua arah, aturan yang jelas, serta pendampingan ketika anak mengalami kesulitan mengendalikan emosi. Kondisi tersebut membantu anak belajar mengenali emosi, memahami konsekuensi perilaku, serta mengembangkan kontrol diri secara bertahap (Rahiem, 2023; Chandrawijaya & Natalia, 2024; Wang et al., 2024). *Positive Parenting Program* yang dikaji oleh Chandrawijaya dan Natalia (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang responsif mampu membantu menurunkan intensitas temper tantrum melalui peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak.

Sebaliknya, berbagai penelitian menjelaskan bahwa pola asuh yang kurang memberikan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan emosional berpotensi meningkatkan risiko munculnya tantrum. Rakimahwati dan Husna (2022) menjelaskan bahwa kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan maupun respons orang tua terhadap perilaku anak menyebabkan anak mengalami kesulitan memahami batasan perilaku. Kondisi tersebut membuat anak lebih mudah menggunakan tantrum sebagai bentuk ekspresi ketika menghadapi penolakan atau frustrasi. Temuan ini diperkuat oleh hasil *literature review* mengenai hubungan pola asuh dan temper tantrum yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter maupun permisif cenderung berkaitan dengan frekuensi tantrum yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pola pengasuhan. Sadita dan Sa'adah (2023) menjelaskan bahwa perilaku temper tantrum pada anak usia dini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ketika anak belum mampu menyampaikan kebutuhan, keinginan, maupun

ketidaknyamanannya secara verbal. Oleh karena itu, respons orang tua yang empatik, komunikatif, dan tidak reaktif menjadi bagian penting dalam membantu anak belajar mengelola emosinya.

Selain pola asuh, beberapa penelitian mutakhir juga mengidentifikasi faktor kontekstual lain yang dapat memperkuat munculnya perilaku tantrum. Setyarini et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan *screen time* yang berlebihan berpotensi mengganggu perkembangan sosial-emosional anak dan meningkatkan kecenderungan munculnya tantrum apabila tidak disertai pendampingan orang tua. Sementara itu, Konok et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan orang tua dalam melakukan regulasi emosi, termasuk ketika menggunakan media digital, berhubungan dengan berkembangnya kemampuan regulasi diri anak dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh kemampuan orang tua menjadi model pengelolaan emosi bagi anak.

Literatur yang dianalisis juga menyoroti pentingnya strategi penanganan tantrum yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Ariantari et al. (2025), Sari dan Sitepu (2024), serta Faiqoh et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan seperti komunikasi yang tenang, teknik *time out* yang tepat, penguatan perilaku positif, serta keterlibatan aktif orang tua lebih efektif dibandingkan penggunaan hukuman fisik maupun kemarahan dalam mengurangi perilaku tantrum. Berbagai strategi tersebut pada dasarnya bertujuan membantu anak belajar mengenali, menenangkan, dan mengendalikan emosinya secara bertahap.

Secara keseluruhan, sintesis terhadap berbagai artikel ilmiah menunjukkan bahwa perilaku tantrum merupakan bagian dari proses perkembangan anak usia dini yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan pola asuh orang tua sebagai salah satu determinan utama. Literatur secara konsisten menggambarkan bahwa pola asuh demokratis yang mengombinasikan kehangatan emosional, komunikasi terbuka, pengawasan, dan disiplin yang konsisten lebih efektif dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu otoriter maupun terlalu permisif cenderung meningkatkan risiko munculnya perilaku tantrum karena kurang mendukung berkembangnya kemampuan kontrol diri dan pengelolaan emosi pada anak. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membangun kemampuan regulasi emosi yang menjadi dasar perkembangan sosial-emosional anak pada masa usia dini.

Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Tantrum

Berdasarkan sintesis berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025, pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang dikaitkan dengan meningkatnya risiko munculnya perilaku tantrum pada anak usia dini. Menurut teori pola asuh Baumrind (1991), pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya kontrol orang tua, penerapan aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan yang tinggi, serta komunikasi yang berlangsung secara satu arah. Dalam pola pengasuhan ini, anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk menyampaikan pendapat maupun mengekspresikan emosinya. Papalia et al. (2021) dan Santrock (2018) menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat menghambat



perkembangan regulasi emosi karena anak kurang memperoleh kesempatan untuk belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara adaptif.

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi. Rahiem (2023) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang hangat, responsif, dan suportif berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi. Sebaliknya, pola interaksi yang lebih menekankan kontrol dibandingkan dukungan emosional dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan mengelola rasa kecewa atau frustrasi sehingga lebih mudah menunjukkan ledakan emosi.

Temuan tersebut didukung oleh Wang et al. (2024) yang menemukan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak melalui kemampuan resiliensi. Pengasuhan yang kurang responsif cenderung berkaitan dengan meningkatnya masalah emosional dan perilaku, sedangkan pengasuhan yang memberikan dukungan emosional membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan tersebut berperan penting dalam mengurangi kecenderungan munculnya perilaku tantrum.

Selain dipengaruhi oleh pola pengasuhan, beberapa artikel juga menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap ledakan emosi anak menentukan perkembangan kemampuan regulasi emosi. Chandrawijaya dan Natalia (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Positive Parenting Program* yang menekankan komunikasi positif, empati, dan pendampingan emosional mampu menurunkan intensitas temper tantrum pada anak. Program tersebut memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengganti pendekatan yang bersifat menghukum menjadi strategi pengasuhan yang lebih suportif sehingga anak belajar mengelola emosinya secara bertahap.

Kajian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi orang tua memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak. Konok et al. (2024) menjelaskan bahwa orang tua yang mampu mengelola emosinya secara positif akan menjadi model pembelajaran bagi anak dalam menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi. Sebaliknya, respons orang tua yang cenderung keras, mudah marah, atau terlalu mengontrol dapat memperbesar kemungkinan anak mengekspresikan emosinya melalui perilaku tantrum.

Berdasarkan sintesis berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku tantrum karena kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Namun demikian, perilaku tantrum tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh semata, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak, kemampuan komunikasi, temperamen, serta lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang.

Pola Asuh Permisif dan Perilaku Tantrum

Berdasarkan sintesis berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025, pola asuh permisif (*permissive parenting*) juga merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku tantrum pada anak usia dini. Menurut Baumrind (1991), pola asuh permisif ditandai oleh tingginya penerimaan orang tua terhadap anak, tetapi rendah dalam pengawasan, penerapan aturan, maupun pemberian batasan yang konsisten. Dalam kondisi tersebut, anak memperoleh kebebasan yang luas tanpa disertai pembelajaran mengenai tanggung jawab dan konsekuensi perilaku. Papalia et al. (2021) menjelaskan bahwa kurangnya konsistensi dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan kemampuan kontrol diri dan regulasi emosi pada anak.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan permisif cenderung mengalami kesulitan menerima penolakan maupun mengendalikan rasa frustrasi ketika keinginannya tidak terpenuhi. Rakimahwati dan Husna (2022) menjelaskan bahwa salah satu penyebab munculnya tantrum adalah kurangnya pembiasaan aturan dan konsistensi dalam pengasuhan sehingga anak belum mampu memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Akibatnya, tantrum sering digunakan sebagai cara untuk memperoleh perhatian ataupun memenuhi keinginannya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sadita dan Sa'adah (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku temper tantrum pada anak usia dini sering kali merupakan bentuk komunikasi ketika anak belum mampu menyampaikan kebutuhan dan emosinya secara verbal. Dalam situasi pengasuhan yang kurang memberikan arahan maupun batasan, anak lebih berpotensi menggunakan ledakan emosi sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan kepada orang tua.

Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam praktik pengasuhan saat ini. Setyarini et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan *screen time* yang berlebihan tanpa pendampingan orang tua dapat meningkatkan risiko gangguan perkembangan sosial-emosional, termasuk meningkatnya kecenderungan perilaku tantrum. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif pada era digital tidak hanya berkaitan dengan minimnya aturan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyangkut kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh anak.

Kajian Konok et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam mengelola emosi dan memberikan respons yang tepat terhadap perilaku anak berhubungan dengan berkembangnya kemampuan regulasi diri anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengasuhan yang terlalu membebaskan tanpa pendampingan emosional maupun penerapan aturan yang konsisten dapat menghambat berkembangnya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi.

Berdasarkan sintesis berbagai artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku tantrum karena anak kurang memperoleh pengalaman belajar mengenai batasan, disiplin, serta pengendalian diri. Meskipun demikian, perilaku tantrum tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti usia,



temperamen, kemampuan komunikasi, kualitas hubungan keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, penerapan pengasuhan yang responsif, disertai aturan yang jelas dan konsisten, menjadi salah satu pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini.

Pola Asuh Demokratis dan Regulasi Emosi Anak

Berdasarkan sintesis berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025, pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) merupakan bentuk pengasuhan yang paling konsisten dikaitkan dengan perkembangan regulasi emosi yang optimal pada anak usia dini. Menurut Baumrind (1991), pola asuh demokratis ditandai oleh keseimbangan antara kehangatan emosional, pemberian dukungan, komunikasi dua arah, penerapan aturan yang jelas, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan bereksplorasi sesuai tahap perkembangannya, namun tetap memberikan arahan dan batasan yang bertujuan membantu anak memahami konsekuensi dari setiap perilaku. Papalia et al. (2021) dan Santrock (2018) menjelaskan bahwa karakteristik tersebut mendukung perkembangan kemampuan regulasi emosi, tanggung jawab, dan kontrol diri sejak usia dini.

Kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan regulasi emosi. Rahiem (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui interaksi yang positif membantu anak mengenali, memahami, serta mengekspresikan emosinya secara tepat. Pendampingan yang konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menghadapi rasa kecewa, marah, maupun frustrasi tanpa harus mengekspresikannya melalui perilaku tantrum.

Temuan tersebut didukung oleh Chandrawijaya dan Natalia (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Positive Parenting Program* efektif dalam menurunkan intensitas temper tantrum pada anak. Program tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang empatik, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan emosional anak. Pendekatan pengasuhan yang responsif memungkinkan anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi sekaligus meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian Wang et al. (2024) juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak melalui peningkatan kemampuan resiliensi. Orang tua yang menerapkan pengasuhan yang hangat, suportif, dan konsisten cenderung membantu anak mengembangkan kemampuan mengatasi tekanan emosional secara lebih adaptif dibandingkan pola pengasuhan yang terlalu mengontrol maupun terlalu membebaskan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Selain itu, Konok et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi orang tua berhubungan dengan berkembangnya kemampuan regulasi diri anak dalam jangka panjang. Orang tua yang mampu memberikan contoh pengelolaan emosi secara positif menjadi model pembelajaran bagi anak ketika menghadapi berbagai situasi yang memicu frustrasi. Dengan demikian, proses pengasuhan tidak hanya berlangsung melalui pemberian aturan, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, penguatan aspek sosial-emosional juga menjadi bagian penting dari penerapan pola asuh demokratis. Umairi (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional memerlukan lingkungan pengasuhan yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya. Lingkungan yang demikian membantu anak membangun rasa percaya diri, empati, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan sintesis berbagai artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Kombinasi antara kehangatan emosional, komunikasi dua arah, penerapan aturan yang konsisten, serta keteladanan orang tua membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi secara lebih adaptif. Dengan berkembangnya kemampuan regulasi emosi tersebut, anak memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menunjukkan perilaku tantrum serta lebih siap beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Literatur mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Tantrum Anak Usia Dini

Jenis Pola Asuh	Sintesis Kajian Literatur (2021–2025)	Dampak terhadap Perilaku Tantrum
Otoriter	Pola asuh ditandai dengan kontrol yang tinggi, komunikasi satu arah, dan penekanan pada kepatuhan. Kajian menunjukkan bahwa kurangnya dukungan emosional menghambat perkembangan regulasi emosi anak (Wang et al., 2024; Rahiem, 2023).	Anak lebih mudah mengalami frustrasi, kesulitan mengendalikan emosi, dan lebih rentan menunjukkan perilaku tantrum.
Permisif	Orang tua memberikan kebebasan yang luas dengan batasan dan pengawasan yang minim. Kurangnya konsistensi aturan menyebabkan kemampuan kontrol diri anak	Anak cenderung sulit menerima penolakan, memiliki toleransi frustrasi yang rendah, dan menggunakan tantrum



berkembang kurang optimal (Rakimahwati & Husna, 2022; Setyarini et al., 2023). sebagai bentuk ekspresi emosi.

Demokratis Orang tua menerapkan komunikasi dua arah, dukungan emosional, penguatan positif, serta aturan yang jelas dan konsisten. Kajian menunjukkan bahwa pola asuh ini mendukung perkembangan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak (Rahiem, 2023; Chandrawijaya & Natalia, 2024; Wang et al., 2024). Anak lebih mampu mengelola emosi, mengendalikan frustrasi, serta memiliki kecenderungan perilaku tantrum yang lebih rendah dibandingkan pola asuh lainnya.

Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan sintesis berbagai artikel ilmiah periode 2021–2025 serta teori pola asuh Baumrind (1991), Papalia et al. (2021), dan Santrock (2018).

Pembahasan

Berdasarkan sintesis terhadap dua belas artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025, perilaku tantrum pada anak usia dini dipahami sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional yang berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi. Tantrum muncul ketika anak belum mampu mengelola rasa frustrasi, marah, atau kecewa secara adaptif sehingga emosi diekspresikan melalui perilaku seperti menangis, berteriak, memukul, melempar benda, atau berguling di lantai. Kajian yang dilakukan oleh Rakimahwati dan Husna (2022) menjelaskan bahwa penyebab tantrum bersifat multidimensional, meliputi faktor internal, seperti kelelahan, lapar, dan keterbatasan kemampuan berkomunikasi, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan lingkungan keluarga. Temuan tersebut diperkuat oleh Yulia et al. (2021), yang menyatakan bahwa sebagian perilaku tantrum juga dapat berkembang menjadi tantrum manipulatif apabila anak belajar bahwa ledakan emosi merupakan cara yang efektif untuk memperoleh keinginannya.

Dalam perspektif pengasuhan, berbagai artikel menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan regulasi emosi. Rahiem (2023) menjelaskan bahwa regulasi emosi pada anak usia dini berkembang melalui proses interaksi yang konsisten antara anak dan orang tua. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, menjadi teladan dalam mengelola emosi, serta membangun komunikasi yang hangat membantu anak mengenali dan mengendalikan emosinya secara lebih adaptif. Temuan ini sejalan dengan Konok et al. (2024), yang menunjukkan bahwa cara orang tua merespons emosi anak secara konsisten berhubungan dengan berkembangnya kemampuan pengendalian diri anak dalam jangka panjang.

Kajian literatur juga menunjukkan adanya perbedaan pengaruh dari setiap pola asuh terhadap kecenderungan munculnya tantrum. Pola asuh otoriter, yang ditandai oleh kontrol

tinggi, komunikasi satu arah, dan penekanan pada kepatuhan, cenderung membatasi kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaan secara terbuka. Sebaliknya, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas menyebabkan anak kurang terlatih menghadapi penolakan dan frustrasi. Di sisi lain, pola asuh demokratis lebih banyak dikaitkan dengan perkembangan regulasi emosi yang lebih baik karena mengombinasikan kehangatan emosional, komunikasi dua arah, serta penerapan aturan yang konsisten. Hubungan tersebut tercermin dalam penelitian Wang et al. (2024), yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak melalui peningkatan kemampuan resiliensi dan pengendalian diri.

Selain jenis pola asuh, berbagai artikel juga menekankan pentingnya strategi pengasuhan positif dalam mengurangi perilaku tantrum. Chandrawijaya dan Natalia (2024) menunjukkan bahwa penerapan **positive parenting** mampu membantu orang tua memahami kebutuhan emosional anak sehingga intensitas temper tantrum dapat berkurang secara bertahap. Pendekatan ini menekankan komunikasi yang empatik, pemberian dukungan emosional, serta penguatan terhadap perilaku positif dibandingkan penggunaan hukuman. Sejalan dengan hal tersebut, Faiqoh et al. (2025) mengemukakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak ketika menghadapi kesulitan belajar maupun situasi yang memicu frustrasi membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara lebih efektif.

Dalam lingkungan pendidikan, guru juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Ariantari et al. (2025) menjelaskan bahwa guru dapat menerapkan berbagai strategi preventif, seperti membangun komunikasi yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, serta mengenalkan cara-cara sederhana untuk menenangkan diri ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda frustrasi. Selain itu, penelitian Sari dan Sitepu (2024) menunjukkan bahwa metode *time-out* yang diterapkan secara tepat dapat membantu anak belajar mengendalikan emosi tanpa menggunakan hukuman fisik ataupun verbal. Strategi tersebut lebih efektif apabila diterapkan secara konsisten dan disertai penjelasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan regulasi emosi dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial yang semakin kompleks, termasuk meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan anak usia dini. Setyarini et al. (2023) menemukan bahwa durasi *screen time* yang berlebihan berkaitan dengan meningkatnya potensi tantrum karena berkurangnya kesempatan anak untuk belajar mengelola emosi melalui interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Temuan tersebut didukung oleh Konok et al. (2024), yang menekankan bahwa penggunaan media digital sebagai cara utama untuk menenangkan anak tidak selalu membantu perkembangan kemampuan regulasi emosi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital menjadi bagian penting dari praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa perilaku tantrum tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor, seperti karakteristik anak,



kemampuan komunikasi, lingkungan keluarga, serta kualitas hubungan antara anak dengan orang tua maupun guru. Sadita dan Sa'adah (2023) menjelaskan bahwa tantrum dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ketika anak belum mampu menyampaikan kebutuhan atau emosinya secara verbal. Oleh karena itu, respons orang dewasa yang empatik dan komunikatif menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Selanjutnya, Umairi (2024) menegaskan bahwa penguatan aspek sosial-emosional sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter, kemampuan beradaptasi, dan pengendalian diri anak pada era Society 5.0.

Secara keseluruhan, sintesis dua belas artikel menunjukkan bahwa pola asuh demokratis atau *authoritative parenting* merupakan pendekatan yang paling konsisten dikaitkan dengan berkembangnya regulasi emosi yang baik dan rendahnya kecenderungan perilaku tantrum pada anak usia dini. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan risiko munculnya tantrum karena kurang mendukung perkembangan kontrol diri dan kemampuan anak dalam menghadapi frustrasi. Oleh karena itu, berbagai literatur merekomendasikan penerapan pengasuhan yang hangat, responsif, komunikatif, serta konsisten, disertai kolaborasi antara orang tua dan guru, sebagai upaya preventif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap dua belas artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang secara konsisten dikaitkan dengan perilaku tantrum pada anak usia dini. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan berperan dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak, yaitu kemampuan mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara tepat. Regulasi emosi yang berkembang dengan baik membantu anak merespons rasa frustrasi, kekecewaan, maupun konflik secara lebih adaptif sehingga kecenderungan munculnya perilaku tantrum dapat berkurang.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa setiap pola asuh memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pola asuh otoriter cenderung dikaitkan dengan meningkatnya risiko tantrum karena tingginya kontrol orang tua, komunikasi yang terbatas, serta rendahnya kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaannya. Pola asuh permisif juga berpotensi meningkatkan kecenderungan tantrum akibat kurangnya batasan, pengawasan, dan konsistensi dalam penerapan aturan. Sebaliknya, berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan regulasi emosi melalui komunikasi dua arah, kehangatan emosional, pemberian dukungan, serta penerapan aturan yang jelas dan konsisten.

Kajian literatur ini juga menunjukkan bahwa perilaku tantrum tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor, seperti karakteristik dan temperamen anak, kemampuan komunikasi, penggunaan media digital (*screen time*), kualitas

hubungan orang tua dan anak, serta lingkungan keluarga dan pendidikan. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan tantrum memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian sintesis berbagai temuan penelitian mutakhir mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia dini. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan peneliti dalam memahami pentingnya penerapan pola asuh yang responsif, komunikatif, dan konsisten untuk mendukung perkembangan regulasi emosi anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur sehingga hasil yang diperoleh bergantung pada cakupan, kualitas, dan karakteristik artikel yang dianalisis. Selain itu, kajian ini belum melakukan analisis kuantitatif terhadap besarnya hubungan antarvariabel maupun penilaian kualitas metodologis setiap artikel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*, untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum pada berbagai karakteristik keluarga serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak.

Saran

1. Orang tua disarankan menerapkan pola asuh demokratis dengan mengombinasikan kasih sayang, komunikasi dua arah, pemberian dukungan emosional, serta penerapan aturan yang konsisten agar perkembangan regulasi emosi anak dapat berlangsung secara optimal dan kecenderungan perilaku tantrum dapat diminimalkan.
2. Pendidik dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program *parenting*, edukasi pengasuhan, serta pendampingan perkembangan sosial-emosional anak sehingga strategi pengasuhan di rumah dan di sekolah dapat berjalan secara selaras.
3. Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan, konselor, maupun pemerhati anak sebagai salah satu referensi dalam menyusun program edukasi mengenai penguatan regulasi emosi, penerapan *positive parenting*, dan pencegahan perilaku tantrum pada anak usia dini.
4. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku tantrum, seperti penggunaan media digital (*screen time*), kualitas komunikasi keluarga, karakteristik temperamen anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan. Selain itu, penelitian longitudinal dan *systematic literature review* maupun *meta-analysis* diperlukan untuk memberikan bukti ilmiah yang lebih kuat mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum pada anak usia dini.



- Ariantari, D., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). Strategi guru dalam mengatasi tantrum anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 395–401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6195>
- Chandrawijaya, E. F., & Natalia, J. (2024). Efektivitas *positive parenting program* dalam mengurangi *temper tantrum* pada anak dengan gangguan bahasa: Studi kasus intervensi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5845>
- Faiqoh, E., Lilawati, R. A., & Al Umairi, M. (2025). Strategi orang tua mengatasi tantrum belajar anak usia 5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3465–3473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7559>
- Konok, V., Binet, M. A., Korom, Á., Pogány, Á., Miklósi, Á., & Fitzpatrick, C. (2024). Cure for tantrums? Longitudinal associations between parental digital emotion regulation and children's self-regulatory skills. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3, Article 1276154. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1276154>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>
- Rakimahwati, & Husna, A. (2022). The causes and efforts of parents to overcoming tantrums in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.53337>
- Sadita, A. A., & Sa'adah, N. (2023). Temper tantrum behavior in early childhood as communication with parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.7>
- Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). Peran guru dalam mengatasi anak *temper tantrum* melalui metode *time out* pada aktivitas pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230–241. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.518>
- Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. (2023). Analisis dampak *screen time* terhadap potensi tantrum dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3376>
- Umairi, M. A. (2024). Reinforcement of social emotional early childhood in the era of Society 5.0. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 51–62. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.751>
- Wang, J., Huang, X., Li, Z., et al. (2024). Effect of parenting style on the emotional and behavioral problems among Chinese adolescents: The mediating effect of resilience. *BMC Public Health*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18167-9>
- Yulia, R., Suryana, D., & Safrizal. (2021). Manipulatif tantrum: Strategi untuk mewujudkan keinginan anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-01>